

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah sejenis virus yang menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah sekumpulan gejala yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV (Tanaem et al., 2019)

Menurut (Sutrasno et al., 2022) *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, sehingga manusia yang terinfeksi virus ini tidak dapat melawan berbagai jenis penyakit yang menyerang tubuhnya. *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah suatu kumpulan gejala berkurangnya kemampuan pertahanan diri yang disebabkan oleh masuknya HIV dalam tubuh seseorang.

Sampai saat ini kasus HIV/AIDS masih menjadi isu kesehatan global karena jumlahnya yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2023, jumlah orang yang hidup dengan HIV di Indonesia sendiri adalah 377.660 orang sedangkan kumulatif jumlah kasus AIDS yang dilaporkan mencapai 145.037 orang (Sistem Informasi HIV-AIDS dan IMS (SIHA), 2023). Menurut data dari World Health Organizations (WHO) tahun 2023 sejak awal epidemi, 88,4 juta (71,3–112,8 juta) orang telah terinfeksi virus HIV dan sekitar 42,3 juta (35,7–51,1 juta) orang telah meninggal karena HIV.

Secara global, terdapat 39,9 juta (36,1–44,6 juta) orang yang hidup dengan HIV pada akhir tahun 2023. Diperkirakan 0,6% (0,6–0,7%) orang dewasa berusia 15–49 tahun di seluruh dunia hidup dengan HIV, meskipun beban epidemi ini masih sangat bervariasi antar negara dan kawasan. Kawasan Afrika milik WHO tetap menjadi yang paling parah

terkena dampak, dengan satu dari setiap 30 orang dewasa (3,4%) hidup dengan HIV dan mencakup lebih dari dua pertiga orang yang hidup dengan HIV di seluruh dunia.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan (Dinkes) Provinsi Jawa Tengah (Jateng), mencatat ada 2.882 kasus Human Immunodeficiency Virus (HIV) hingga triwulan III 2023 di wilayahnya. Pada tahun 2023, Kota Pekalongan mencatat 152 kasus HIV/AIDS yang ditemukan oleh Dinas Kesehatan (Dinkes). Jumlah ini lebih banyak dibandingkan tahun 2021 (112 kasus) dan 2022 (120 kasus). Dari 152 kasus tersebut, 90% terjadi melalui hubungan seks, baik antara laki-laki dan perempuan maupun antara laki-laki dengan laki-laki. Lonjakan yang signifikan terjadi pada kasus yang ditularkan melalui hubungan seks antara laki-laki dengan laki-laki, yaitu 40 kasus.

HIV/AIDS pada ODHA apabila tidak ditangani akan menimbulkan masalah baru pada kondisi fisik, emosional, psikososial dan spiritual. Studi kualitatif oleh penelitian (Munthe et al., 2022) terdapat hubungan antara tingkat spiritual dengan kualitas hidup. Menurut hasil penelitian bahwa tingkat spiritual dan kualitas hidup yang baik diperoleh dari interaksi lingkungan dan pencapaian keselarasan hidup. Oleh sebab itu, dukungan dan perhatian khusus pada ODHA sangat diperlukan, dukungan tersebut meliputi dukungan dari segi profesional, keluarga, sosial dan spiritual. Spiritualitas berperan penting dalam membantu ODHA menerima dirinya dan penyakitnya, menemukan arti dan makna kehidupan, menciptakan kekuatan internal, memberikan harapan, meningkatkan rasa transedensi diri dan membangun hubungan baik dengan orang lain serta Tuhan (Chaiyasit et al., 2019). ODHA yang memiliki kepercayaan spiritual negatif dapat mengalami distress, terpapar infeksi oportunistik, bahkan sampai kematian efek dari kegagalan terapi ARV. Sedangkan pada ODHA yang memiliki kepercayaan spiritual positif lebih mampu

mematuhi terapi ARV dengan baik, memiliki motivasi hidup sehat, kontrol obat teratur dan menjaga nutrisi sehingga spiritual well-being ini menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan berupa kesejahteraan fisik, psikologis dan sosial (Ningsih et al., 2020)

Kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan untuk mencari arti dan tujuan hidup, kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta rasa keterikatan, dan kebutuhan untuk memberikan dan mendapatkan maaf. Spiritualitas bersifat unik dan berbeda bagi setiap individu yang dipengaruhi oleh kultur, perkembangan, pengalaman hidup dan ide-ide mereka sendiri tentang hidup (Munthe et al., 2022)

Penderita HIV/AIDS sering sekali mengalami permasalahan spiritual diantaranya, menyalahkan Tuhan, tidak mau beribadah, beribadah tidak sesuai ketentuan dan distress spiritual (Gottert et al., 2019). Maka dibutuhkan intervensi khusus yang nantinya dapat membimbing ODHA dalam meningkatkan coping spiritualnya, salah satunya adalah pendampingan melalui terapi spiritual. Terapi spiritual ini secara tidak langsung dapat membantu ODHA dalam meningkatkan spiritualitasnya (Gottert et al., 2019).

Tidak semua ODHA yang mampu mengatasi tekanan dengan cepat, namun bagi ODHA yang mampu mengatasi tekanan ini, masih mampu mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya dan bangkit dari perasaan tertekan. Keadaan ini disebut resiliensi. Resiliensi merupakan keadaan kemampuan individu untuk bangkit dari tekanan dan mampu beradaptasi terhadap kondisinya tersebut (Gottert et al., 2019). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Triprasetyo et al., 2021) resiliensi merupakan faktor penghambat munculnya depresi, kecemasan, ketakutan, perasaan tidak berdaya dan berbagai emosi negatif yang muncul.

Oleh karena itu, ODHA yang memiliki kemampuan resiliensi yang baik dimungkinkan dapat menyesuaikan diri dan mengendalikan kesulitan hidup (Muthmain et al., 2022). Ketika seseorang yang didiagnosis HIV positif terus berusaha untuk meningkatkan kemampuan resiliensinya, maka individu tersebut akan dapat bertahan dan merespon kondisinya dengan lebih positif. Namun resiliensi tidak hanya ditekankan pada hasil akhir yang positif dimana individu mampu bertahan dan pada akhirnya mampu berkembang secara positif. Resiliensi juga harus dilihat secara utuh sebagai sebuah proses (Murdiansyah, 2022). ODHA dapat memenuhi aspek regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, kemampuan menganalisis masalah, empati, efikasi diri, dan pencapaian. Selain aspek, tersebut ODHA juga mengalami berbagai faktor yang membentuk resiliensi, yaitu spiritualitas, harga diri, dan dukungan sosial, Meskipun terdapat beberapa perbedaan dalam proses pembentukan resiliensi (I Komang Satria Indrayana et al., 2023).

Spiritualitas berperan penting bagi ODHA karena dengan spiritualitas yang tinggi ODHA mampu memaksimalkan derajat kesehatan, meminimalisir keparahan penyakit, meningkatkan kepatuhan terapi, meningkatkan kualitas hidup, membantu meningkatkan mekanisme koping adaptif, dan membantu pengambilan keputusan terkait perawatan. Dalam konteks ini, pendekatan yang holistik dengan memperhatikan aspek spiritualitas dalam pengelolaan HIV/AIDS akan memberikan dampak positif bagi ODHA. (I Komang Satria Indrayana et al., 2023)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di poliklinik CST RSU Budi Rahayu pada tanggal 25 November 2024 terdapat 26 ODHA yang rutin melakukan kunjungan di poli CST dengan rentang usia 21 tahun sampai dengan 61 tahun. Kunjungan rutin dilakukan setiap satu bulan sekali pada hari selasa dan kamis dengan kegiatan rutin

konseling dan pengambilan obat rutin atau ARV. Setiap bulannya ODHA akan melakukan pemeriksaan rutin dan konseling yang dilakukan oleh dokter dan perawat PDP (Perawatan, Dukungan dan Pengobatan).

Dari hasil wawancara terhadap 3 ODHA, salah satu pasien yang menjadi ketertarikan penelitian adalah seorang ibu yang tertular HIV dari suaminya yang telah meninggal dengan HIV/AIDS. Pasien merasa terpukul saat mengetahui bahwa suaminya meninggal dengan HIV/AIDS, setelah dilakukan pendampingan dari TIM CST RSU Budi Rahayu, Pasien mulai memberanikan diri untuk melakukan test HIV dan didapati hasil positif. Pasien merasa dunianya hancur, tidak ada harapan lagi untuk hidup dan sangat mengkhawatirkan masa depan kedua anaknya, Pasien merasa sangat marah dan kecewa kepada Tuhan mengapa ini semua bisa menimpa dirinya. Dengan pendampingan yang terus menerus dari Tim CST dan pertemuan dengan teman sebaya penyandang HIV AIDS perlahan –lahan pasien tersebut bisa menerima keadaan dirinya dan kembali berdamai dengan keadaannya saat itu, Pasien bangkit dan mulai memperbanyak beribadah dengan cara berdoa kepada Tuhan untuk meningkatkan keimanannya, dan menemukan titik semangatnya kembali, pasien merasa harus tetap berjuang untuk masa depan dirinya sendiri dan kedua anaknya yang masih kecil.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut penulis mengambil kesimpulan bahwa tingkat spiritual dan resiliensi berdampak dalam meningkatkan kepercayaan diri ODHA. Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian. “Hubungan Tingkat Spiritual dengan Resiliensi pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di poli CST RSU Budi Rahayu Pekalongan”.

B. Rumusan Masalah

Spiritualitas berperan penting bagi ODHA karena dengan spiritualitas yang tinggi ODHA mampu memaksimalkan derajat kesehatan, meminimalisir keparahan penyakit, meningkatkan kepatuhan terapi, meningkatkan kualitas hidup, membantu meningkatkan mekanisme koping adaptif, dan membantu pengambilan keputusan terkait perawatan.

Resiliensi merupakan faktor penghambat munculnya depresi, kecemasan, ketakutan, perasaan tidak berdaya dan berbagai emosi negatif yang muncul. Berdasarkan pemaparan diatas peneliti mengambil rumusan masalah : Apakah terdapat hubungan antara tingkat spiritual dengan resiliensi pada ODHA di poli CST RSU Budi Rahayu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat spiritual dengan resiliensi pada ODHA di poli CST RSU Budi Rahayu Pekalongan.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik penderita HIV berdasarkan usia, lama sakit, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan
- b. Mengidentifikasi tingkat spiritual ODHA di Poli CST RSU Budi Rahayu Pekalongan
- c. Mengidentifikasi Resiliensi ODHA di Poli CST RSU Budi Rahayu Pekalongan
- d. Menganalisis hubungan tingkat spiritual dengan resiliensi pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Poli CST RSU Budi Rahayu Pekalongan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan literatur bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian tentang spiritualitas dan Resiliensi pada ODHA.

2. Bagi Profesi

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan bagi perawat terkait pentingnya memerhatikan hubungan tingkat spiritual dengan resiliensi pada ODHA, sehingga perawat dapat memberikan dukungan spiritual pada ODHA yang mengalami permasalahan resiliensi dan menjadi bahan evaluasi untuk mengoptimalkan pelayanan perawat bukan hanya berorientasi pada keluhan fisik saja.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan peneliti tentang hubungan tingkat spiritual dengan resiliensi pada ODHA dan dapat juga dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya.

4. Bagi Masyarakat secara umum

Penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan untuk masyarakat umum dan diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan masyarakat tentang hubungan tingkat spiritual dengan resiliensi pada ODHA.